

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari segi *sanad*, hadis-hadis yang diteliti seluruhnya berjumlah tiga puluh enam hadis. Dari ke-tiga puluh lima hadis tersebut, yang *sahih* tiga belas hadis, yang *hasan* empat belas hadis, yang *dha'if* empat hadis, hanya 1 (satu) hadis di antaranya yang *matruk* yang terdapat pada hadis nomor 26) dan 1 (satu) *gharib* yang terdapat pada hadis nomor 31), kemudian ada dua hadis yang belum diketahui kualitasnya yang terdapat pada hadis nomor 15 dan 20. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis *al-Ta'ah* dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* tersebut yang diduga palsu oleh sebagian orang, tidak sepenuhnya terbukti. Walaupun hadis-hadis *al-Ta'ah* yang termuat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*, tidak semuanya *sahih*. Hadis-hadis *al-Ta'ah* yang termuat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* yang dipandang bermasalah, ternyata tidak semua mempunyai *mutabi'* atau *syahid*. Sebagai konsekwensi semua hadis-hadis *al-Ta'ah* yang termuat dalam *Bidayat al-Hidayah*, berdasarkan penelitian, maka tidak semuanya dapat dijadikan sebagai dalil atau *hujjah*.
2. Dari segi *matan*, Dari ke-tiga puluh lima hadis tersebut, yang termasuk *sahih* hanya dua puluh tujuh hadis saja, sedangkan yang delapan hadis *dha'if*. Setelah kami bandingkan dengan kitab-kitab yang lain seperti *al-*

Kutub al-Tis'ah karya A.J Weinsick ternyata adanya penambahan kalimat dari *matan* aslinya (*al-Kutub al-Tis'ah*), seperti yang ditemukan pada hadis-hadis nomor 2) tentang bacaan ketika bangun dari tidur, nomor 4) tentang bacaan ketika akan masuk w.c., dan nomor 5) tentang bacaan ketika keluar dari w.c.

B. Saran-Saran

1. Tidak seharusnya membuang hadis-hadis yang tidak dilengkapi dengan *sanad* tanpa terlebih dulu meneliti kualitasnya.
2. Agar tidak terjebak dalam *inkar al-sunnah*, seyogianya hadis-hadis yang terkait dengan amal-amal ekstra (*fadhah' il al-a'mal*) minimal satu kali seumur hidup dipraktekkan.
3. Meskipun penelitian ini terfokus pada kualitas hadis-hadis *al-Ta'ah* yang termuat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*, namun masih terbuka peluang untuk mengkaji hadis-hadis dari aspek lain, seperti hadis-hadis *dha'if* apabila dikaitkan dengan *fadhah' il al-a'mal*.
4. Dalam menilai kualitas hadis-hadis *al-Ta'ah* yang termuat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*, al-Ghazali perlu diposisikan ketokohnya sebagai *sufi*.
5. Apa yang menjadi inti dari pendidikan yang ditekankan oleh al-Ghazali dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* tentang hadis-hadis *al-Ta'ah* tersebut, yaitu mengaplikasikan ilmu pada kehidupan sehari-hari, kiranya dapat dipraktekkan oleh siapa saja yang memiliki keinginan untuk mendekatkan

diri (*taqarrub*) sedekat mungkin kepada Allah Swt., sehingga tercapai tujuan permulaan pertunjuk (*Bidayat al-Hidayah*), yaitu taqwa lahiriyah dan muara pertunjuk (*Nihayat al-Hidayat*) tersebut, yaitu taqwa batiniyah sekaligus terhindar dari “arsitektur” perancang dan pembangun jurang yang dalam dan lebar dengan Allah Swt.

Sebagai penutup dari tulisan ini dapat juga dikemukakan bahwa al- Ghazali sebagai tokoh sentral dalam pembahasan, merupakan seorang ahli *tasawwuf* dan ahli ibadah yang tidak begitu ketat dalam menilai kualitas hadis sebagai kajian akademik. Sebagai seorang *sufi*, kelihatannya dia lebih mementingkan nilai pencerahan *bathiniyah* (*value of spirit*). Dapat diperkirakan bahwa dia tahu betul tentang kelemahan kualitas hadisnya.

Bagaimana dia bisa mempraktekkan hadis-hadis yang kualitas *sanad* nya *dha’if* dalam ibadah-ibadah ekstra (*fadha’il al-a’mal*), selama hal itu tidak menyangkut persoalan pokok, seperti halnya masalah *salat*, puasa dan sebagainya, tentunya sah-sah saja. Kemudian perlu diketahui bahwa di kalangan orang-orang yang selalu ingin lebih dekat (*muqarrabin*) dengan Khaliq-nya ada statemen; *hasanat al-abrar sayyi’at al-muqarrabin*.